

## **BAB II**

### **GAMBARAN OBJEK PENELITIAN**

#### **2.1 Tionghoa**

Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia sebenarnya bukan merupakan satu kelompok yang berasal dari satu daerah di negara Cina, tetapi terdiri atas beberapa suku bangsa yang berasal dari dua propinsi, yaitu Fukien dan Kwangtung, yang sangat terpecah daerah-daerahnya. Setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya (Vasanty dalam Koentjaraningrat, 1999: 353). Akulturasi masyarakat Tionghoa terjadi melalui perkawinan, hal ini disebabkan masyarakat Tionghoa yang pertama datang hanya laki-laki saja. Masyarakat Tionghoa yang datang ke Surabaya adalah yang menggunakan bahasa Cina dialek Hokkian, oleh karena itu bahasa inilah yang dijadikan acuan penulisan kitab, buku, maupun bahasa yang mendominasi masyarakat Tionghoa di Surabaya. Tetapi di Kelenteng Boen Bio saat ini tengah diupayakan penggunaan bahasa Mandarin yang saat ini umum digunakan oleh Masyarakat Tionghoa dalam penulisan pelbagai buku atau kitab-kitab. Hal ini disebabkan hanya generasi tertentu saja yang menguasai dialek Hokkian.

Dalam suatu lingkup masyarakat yang heterogen dapat dipastikan memunculkan suatu permasalahan-permasalahan tertentu. Hal ini juga dialami oleh masyarakat Tionghoa di Indonesia. Salah satu permasalahan itu adalah

masalah penyebutan *masyarakat Cina* atau *masyarakat Tionghoa*, karena hal ini berkaitan dengan adanya nilai rasa tertentu dibalik dua istilah tersebut

Hal yang menarik dalam penggunaan istilah Tionghoa sekarang ini adalah terjadi silang pendapat antara golongan etnis Tionghoa itu sendiri, antara yang pro dan kontra penggunaan istilah tersebut. Terutama antara orang muda golongan ini ada yang tidak setuju dengan sebutan tersebut, dengan alasan istilah Tionghoa mengembalikan tekanan asal-usul asing keturunan Tionghoa, di samping sudah terbiasa menggunakan istilah Cina. Di lain pihak ada sekelompok yang dipimpin seorang muda pula, bernama Lius Sangkhurisma, seorang keturunan Tionghoa anggota KNPI dari unsur Budha yang mendirikan partaipolitik dengan nama Partai Tionghoa Indonesia (Parti) (Purwo, 2000: 90). Dari sini dapat dilihat bahwa penggunaan istilah Tionghoa atau Cina tergantung pada masing-masing orang. Bagi mereka yang sudah terbiasa dengan penyebutan Cina bisa menggunakan asal tidak bertujuan untuk menghina dan yang ingin menggunakan Tionghoa juga tidak ada masalah. Ketetapan mengenai perayaan dan tata cara peribadahan agama Konghucu diatur oleh Inpres No. 14 tahun 1967 (Tan dalam Purwo, 2000: 92).

Masyarakat Tionghoa memiliki pelbagai adat istiadat. Mereka mengenal bermacam-macam perayaan atau festival tradisional. Adat istiadat ini merupakan suatu bentuk penggambaran kebiasaan sehari-hari, tradisi, dan mitos yang berkembang di masyarakat. Pada awalnya bermacam-macam perayaan ini mempunyai sejarahnya masing-masing, kemudian hal ini mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari pelbagai agama yang masuk di kalangan masyarakat Tionghoa.

Beberapa perayaan atau festival tradisional yang dikenal masyarakat Tionghoa antara lain: 1) perayaan tahun baru Imlek, perayaan ini dilaksanakan setiap awal tahun sebagai suatu wujud syukur atas segala rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan, 2) hari raya *Qing Ming*, pada hari ini semua masyarakat Tionghoa melaksanakan sembahyang di makam leluhurnya masing-masing, 3) hari Nasi Dingin, semua orang pada hari ini dilarang menghangatkan makanan yang sudah dingin dan menggunakan api untuk memasak, 4) festival Perahu Ular Naga, festival ini dirayakan dengan cara mendayung perahu-perahu yang sudah dihias mirip ular naga secara beramai-ramai, 5) festival Lampion, pada saat ini masyarakat menghias jalan dan rumah dengan pelbagai lampion yang beraneka warna, dan masih banyak lagi perayaan atau festival tradisional masyarakat Tionghoa. Sampai sekarang perayaan-perayaan ini masih dilestarikan oleh masyarakat Tionghoa, sehingga meskipun mereka berada di negara lain tradisi ini tidak akan pernah hilang.

## 2.2 Konghucu

Agama Konghucu dalam istilah aslinya disebut *Ji Kau*, artinya menembusi alam langit, alam bumi, dan alam manusia, juga diartikan suatu kebutuhan manusia untuk kuat dan mampu membina diri menjadi abdi firman sempurna, tercermin pada sikap perbuatan yang taat, lembut hati, terpelajar berkat bimbingan agama atau *kau* (Saputra, 1996: 1).

Dalam agama Konghucu dikenal ada beberapa nabi atau peletak dasar ajaran *Ji Kau*, salah satunya adalah Nabi Khongcu. Nabi Khongcu merupakan seorang nabi agung (*cia sing*), karena mempunyai peranan yang sangat besar

dalam peletakkan dan pengembangan ajaran Konghucu. Nabi Khongcu mempunyai beberapa orang murid yang terbagi dari beberapa angkatan (angkatan tua dan angkatan muda). Salah seorang muridnya yang terkenal adalah Bingcu. Bingcu disebut wakil nabi (*a sing*), yaitu yang melanjutkan pekerjaan nabi, penegak agama Konghucu dan pelurus dalam memberikan penafsiran terhadap ajaran agama Konghucu dalam menghadapi pelbagai aliran yang muncul pada saat itu (Saputra, 1996: 29).

Di Indonesia agama Konghucu mengalami perjalanan sejarah yang sangat berliku-liku. Namun, pada masa pemerintahan Soeharto agama ini justru mendapat kemungkinan hidup kembali. Dan pada pertengahan 1960-an penganut agama ini membuat Dewan Agama Konghucu dengan tujuan mengupayakan suatu pemurnian agama tersebut. Pada tahun 1967 diadakan kongres agama Konghucu yang keenam. Keputusan-keputusan yang diambil adalah: menggunakan sebuah "lithang" atau kelenteng untuk upacara-upacara keagamaan; nama organisasi menjadi Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia (MATAKIN) pada tingkat nasional dan Majelis Agama Konghucu Indonesia (MAKIN) pada tingkat daerah; menunjuk tiga macam pejabat keagamaan, yaitu *haksu*, *bunsu*, dan *kausing* (dalam dialek Hokkian), atau *xueshi*, *wenshi*, dan *jiaoseng* (dalam bahasa Mandarin), yang fungsinya mirip dengan pendeta dalam agama Kristen; adanya "kitab-kitab suci", yaitu *Su Si* atau *Sishu*, *Lima Karya Klasik Gouw Khing* (*Wujing*) yang semuanya dalam terjemahan bahasa Indonesia (Tan dalam Purwo, 2000: 93). Dengan demikian bagi para penganut Konghucu sudah terpenuhi syarat untuk dapat dianggap sebagai agama: ada kitab suci, ritual, dan umat. Pada 5

April 1979, menteri agama mengumumkan bahwa agama Konghucu akan dikelola di bawah Dirjen Hindu dan Budha. Akibatnya, kedudukan agama Konghucu tidak jelas. Keberadaan agama Konghucu yang terombang-ambing berlangsung sampai pemerintahan Presiden Abdurachman Wahid (Tan dalam Purwo, 2000: 94). Pada masa pemerintahannya, pemerintah menerima keabsahan Konghucu sebagai agama. Hal ini dapat dilihat dengan menetapkan *Kongchulek* sebagai hari libur nasional. Mengenai aliran Konghucu yang berkembang di Indonesia hanya ada satu, yaitu mazhab Bingcu. Menurut mazhab ini semua manusia pada dasarnya putih atau bersih, karena adanya pengaruh lingkungan akhirnya manusia menjadi jelek. Agar manusia bisa menjadi bersih kembali, manusia harus mendapat pendidikan agama.

Para pejabat keagamaan yang bertugas pada setiap kegiatan keagamaan adalah:

1. *Kausing* adalah calon pendeta tingkat pertama sebelum menjadi seorang pendeta penuh. Meskipun masih dalam tahap belajar sudah diperbolehkan memimpin suatu upacara atau memberi khotbah dalam kebaktian.
2. *Bunsu* adalah seorang guru agama yang pengetahuannya lebih mendalam dari pada *kausing*, telah selesai dalam mengikuti pendidikan agama dan sudah berusia 21 tahun.
3. *Haksu* adalah seseorang yang pengetahuannya lebih mendalam, telah beristri dan berumur 30 tahun. Sudah pernah menjabat sebagai *kausing* dan *bunsu* serta mengabdikan seluruh hidupnya demi kepentingan

agama. Seluruh biaya hidupnya ditanggung oleh lembaga atau kebaktian (Matakin, 1969: 7 dalam Rahayu 2003: 98).

### **2.2.1 Kitab Suci**

Sesuai dengan kenyataan bahwa *Ji Kau* atau agama Konghucu itu mempunyai masa perkembangan yang sangat panjang sebelum mencapai bentuknya yang sekarang. Hal ini mempengaruhi perkembangan kitab sucinya.

Pada awalnya, yaitu dimulai dari jaman Raja Suci Tong Giau naik tahta (2357 SM) sampai dengan wafat Bingcu (289 SM) kitab suci agama Konghucu dibagi menjadi dua kelompok: Kitab Suci Yang Lima (*Ngo King*) dan Kitab Suci Yang Empat (*Su Si*). *Ngo King* merupakan kumpulan kitab suci yang berasal dari para raja suci dan nabi purba, sedangkan *Su Si* merupakan kumpulan kitab suci yang berasal dari Nabi Khongcu sampai Bingcu (Saputra, 1996: 30).

#### **A. Kitab Suci Yang Lima (*Ngo King*)**

Sebetulnya Kitab Suci Yang Lima (*Ngo King*) ini bernama Kitab Suci Yang Enam (*Liok King*), terdiri atas:

##### **1. Kitab Sanjak (*Si King*)**

Menurut Saputra (1996: 31) kitab ini berisi kumpulan nyanyian-nyanyian rakyat berbagai negara, nyanyian-nyanyian pujian untuk upacara di istana dan nyanyian-nyanyian pujian untuk mengiringi upacara ibadah.

##### **2. Kitab Dokumentasi Sejarah Suci (*Su King*)**

Kitab ini disebut pula Kitab Mulia (*Sio Si*), isinya berupa dokumentasi sejarah suci agama Khonghucu (*Ji Kau*) yang dihimpun dan disusun oleh Nabi Khongcu dari pelbagai naskah yang berasal dari jaman Tong Giau dan Gi Sun,

Dinasti He, Dinasti Siang dan Dinasti Ciu. Aslinya seluruhnya ada 100 bab, sekarang tinggal 58 bab (Saputra, 1996: 38).

Huruf *Su* berarti kalam atau pensil berbicara, dan biasanya untuk menunjukkan tentang dokumentasi tertulis yang bersifat prosa. Kitab *Su King* yang terdiri atas 58 bab disebut juga Kitab Tembok (*Piet King*) karena kitab tersebut ditemukan dalam tembok rumah keluarga nabi, juga disebut Kitab Tarikh (*Cai King*) karena disusun secara kronologi dari jaman purba sampai yang terbaru (Saputra, 1996: 41-42).

### **3. Kitab Kejadian dengan segala perubahan dan peristiwa (*Ya King*)**

Inti dari kitab ini berupa 64 simbol berupa garis-garis *Iem* dan *Yang* yang setiap simbol terdiri atas enam garis (*hexagram*). Setiap *hexagram* dinamai *kwa* dan tiap garis dinamai *ngao* (Saputra, 1996: 43).

### **4. Kitab Kesusilaan dan Peribadahan (*Lee King*)**

*Lee King* sebenarnya ada tiga kitab, yaitu: Kesusilaan Dinasti Ciu (*Ciu Lee*), Kitab Peribadahan (*Gi Lee*), dan Catatan Kesusilaan (*Lee Ki*).

#### **a. Kesusilaan Dinasti Ciu (*Ciu Lee*)**

Kitab ini menurut Saputra (1996: 44) isinya menguraikan hal-hal yang berhubungan dengan sistem pemerintahan Dinasti Ciu. Disebut juga pemerintahan Dinasti Ciu (*Ciu Kwan*) atau Enam Departemen (*Liok Kwan*).

#### **b. Kesusilaan dan Peribadahan (*Gi Lee*)**

Berisi pelbagai tata kesusilaan dan tata peribadahan, merupakan tata agama dan tata laksana peribadahan *Ji Kau* jaman Dinasti Ciu. Diuraikan tata pelaksanaan pelbagai upacara seperti: pembalihkan anak, perkawinan,

perkabungan, persembahyangan, dan sebagainya. Kitab ini disebut pula Kitab Suci Tata Peribadahan Kuno (*Lee Ko King*) (Saputra, 1996: 45-46).

### **c. Catatan Kesusilaan (*Lee Ki*)**

Saputra (1996) menjelaskan bahwa kitab ini merupakan himpunan pelbagai kitab-kitab yang berhubungan dengan nilai-nilai moral umat Konghucu, juga mempunyai nilai sebagai kitab tafsir atas dua kitab di atas. *Lee Ki* merupakan kumpulan kitab-kitab pendek yang dibukukan oleh murid atau cucu murid Nabi Khongcu dan kemudian dihimpun oleh tokoh-tokoh umat Konghucu jaman Dinasti Han. Kitab ini disebut pula *Tai King* atau kitab suci yang dibukukan orang marga Tai, terdiri atas 99.020 huruf.

## **B. Kitab Suci Yang Empat (*Su Si*)**

Kitab *Su Si* terdiri atas empat kitab, yaitu:

### **1. Kitab Ajaran Besar (*Thai Hak*)**

Kitab ini ditulis oleh Cingcu (Ching Cham), salah seorang murid Nabi Khongcu. *Thai Hak* merupakan kitab tuntunan pembinaan diri, dari pembinaan batin sampai pembinaan diri, keluarga, masyarakat, negara, dan dunia (Saputra, 1996: 57).

### **2. Kitab Tengah Sempurna (*Tiong Yong*)**

Kitab ini dibukukan oleh Cu Su atau Khong Khiep. Kitab *Tiong Yong* ini mempunyai sejarah yang sejajar dengan *Thai Hak*. *Thiong Yong* merupakan kitab tuntunan keimanan bagi umat Konghucu.



### **3. Kitab Sabda Suci (*Lun Gi*)**

Kitab ini berisi sabda-sabda Nabi Khongcu, percakapan nabi dengan murid-murid dan orang-orang jaman itu, percakapan antar murid-murid, dan khusus pada sepuluh pada kitab ini membicarakan tentang kehidupan sehari-hari Nabi Khongcu. Kitab ini merupakan kumpulan catatan yang ditulis murid atau cucu murid Nabi. Seluruhnya ada dua puluh bab. Kitab ini mengandung ajaran mengenai hal-hal yang menyangkut pembinaan kehidupan manusia dan pribadi bagaimana menjadi manusia berbudi dengan sebaik-baiknya (Saputra, 1996: 59)

*Lun Gi* merupakan kitab suci umat Konghucu yang paling menarik dan banyak diterjemahkan dalam pelbagai bahasa. Kitab ini hanya terdiri atas 15.917 huruf (Saputra, 1996: 60)

### **4. Kitab Bingcu (*Mencius*)**

Kitab ini berisi percakapan-percakapan Bingcu (Bing Kho) dengan raja-raja jaman itu, dengan tokoh-tokoh pelbagai aliran yang ada pada waktu itu. Kitab Bingcu terdiri atas tujuh bab A dan B, terdiri dari 35.377 huruf (Saputra, 1996: 63).

### **5. Kitab Bakti (*Hai King*)**

Kitab Bakti merupakan salah satu kitab suci umat Konghucu yang isinya merupakan tuntunan dalam ajaran tentang perilaku bakti. Bakti adalah perilaku utama yang wajib dibina dalam kehidupan sebagai dasar untuk merawat dan membina perilaku kebajikan lain yang lebih luas. Kitab ini dibukukan oleh Bincu dan terdiri atas 18 bab.

## 2.3 Tempat Peribadahan

Selain berfungsi sebagai tempat beribadah, kelenteng berfungsi sebagai tempat umat menjalankan tugas ibadahnya kepada Tuhan, melalui altar terdepan yang menghadap ke langit lepas, namun juga merupakan tempat menjalankan penghormatan kepada para nabi agama besar, yakni Khonghucu, Loocu, dan Gautama Budha maupun para suci (*sien bing*) dari ketiga agama besar tersebut.

### 2.3.1 Asal mula Kelenteng

Seringkali orang mengira istilah kelenteng sebagai istilah asing. Sesungguhnya ditinjau secara etimologi ternyata sebutan kelenteng justru asli Indonesia. Karena masyarakat Indonesia jaman dahulu mengamati ketika tempat ibadah kelenteng digunakan sebagai tempat diselenggarakannya sembahyang *King Thing Kong* kadang-kadang dibunyikan genta kecil-kecil yang berbunyi “klinting-klinting” (mungkin jika gentanya lebih besar akan terdengar “klonteng-klonteng”) maka kemudian untuk mudahnya tempat ibadah ini disebut kelenteng.

### 2.3.2 Kelenteng Boen Bio

Pada awalnya Boen Bio bernama *Boen Tjhiang Soe (Wen Ch'ang Szu)* yang didirikan pada tahun 1882 M atas ide Go Tik Lie dan Lo Toen Siong. *Boen (wen)* berarti kesusastraan atau peradaban, *tjhiang (ch'ang)* ‘menggemilangkan’, dan *soe (szu)* ‘mewarisi’ (Gentrika dalam Matakun, 2000: 12). Pada tahun 1904 M pujangga Khong You Wei (K'ang Yu Wei) datang ke kelenteng ini dan menyarankan agar dipindah dari Jl. Kapasan Dalam ke Jl. Kapasan. Hal ini disebabkan agar orang dapat melihat keindahan *Boen Tjhiang Soe* dan memudahkan masyarakat yang ingin beribadah di tempat ini. Setelah mendapat

persetujuan dari Mayor The Toan Ing untuk memindahkan enam rumah di depan kelenteng, didirikanlah kelenteng baru dan diberi nama *Boen Bio*. Tanah bekas kelenteng yang lama didirikan sekolah yang bernama *Tiong Hoa Hak Hauw* (Gentrika dalam Matakin, 2000: 12).

*Boen Bio (Wen Miao)* berasal dari kata *boen (wen)* yang berarti kesusastraan, pujangga dan *bio (miao)* yang berarti kelenteng atau kuil. Kelenteng Boen Bio memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan kelenteng-kelenteng yang lain, yaitu mengenai penempatan *hio lou* (tempat menancapkan dupa) dan *kimsin* (patung). Di kelenteng lain *hio lou* ditempatkan di depan bangunan, sedangkan di Boen Bio ditempatkan di meja altar di bagian dalam bangunan. Dan di Boen Bio tidak ada *kimsin* sebagai figur yang menjadi pusat pemujaan. Sampai saat ini Boen Bio merupakan satu-satunya kelenteng agama Konghucu terbesar di Asia Tenggara dan di dunia tercatat hanya ada tiga Boen Bio, yakni di Surabaya, Tiongkok, dan Jepang (Matakin, 2000: 12).

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah (imam, iman, umat, dan keyakinan agama) Boen Bio juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi masyarakat diwujudkan dalam bentuk bakti sosial ke daerah-daerah yang terkena bencana maupun kesusahan, adanya pengobatan akupuntur bagi masyarakat yang membutuhkan. Boen Bio juga tidak menutup diri terhadap kelenteng lain maupun agama lain. Hubungan dengan kelenteng lain dijaga dengan adanya jadwal khotbah yang bergilir, hubungan dengan agama lain diwujudkan adanya kerjasama dalam kegiatan bakti sosial, mengingat Boen Bio tidak mempunyai donatur tetap sehingga dana kegiatan berasal dari sumbangan

para umat yang disebut dengan “Dana Kebajikan” dan sumbangan dari pihak-pihak lain.

#### 2.4 Perayaan Tahun Baru Imlek

Setiap agama di dunia memiliki cara dan tujuan yang berbeda dalam menjalankan upacara keagamaan. Dalam ajaran Konghucu upacara merupakan alat untuk memperhalus budi pekerti manusia. Agama Konghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya bagaimana seseorang berbakti kepada *Thian*, orang tua, orang yang lebih tua, para pemimpin, dan juga mengajarkan tata cara melakukan ibadah melalui upacara keagamaan. Sistem upacara keagamaan dilakukan secara khusus mengandung empat aspek yaitu: tempat upacara keagamaan dilakukan, saat-saat upacara keagamaan dilakukan, benda-benda atau alat-alat upacara, dan orang-orang yang memimpin upacara (Koentjaraningrat, 1990: 378).

Pada umumnya semua masyarakat Tionghoa merayakan tahun baru, meskipun dengan penyebutan berbeda-beda tetapi dengan penanggalan yang sama, yaitu pada tanggal satu, bulan satu Imlek (1 *cia gwee*). Tahun baru Imlek selalu jatuh pada fase bulan baru (*chee it* atau *chu yi*) dan menurut penanggalan Masehi jatuh antara tanggal 21 Januari sampai 19 Februari. Pada tanggal 21 Januari bertepatan dengan hari terdingin (*tai han*) atau *great cold* dan pada tanggal 19 Februari bertepatan dengan hari *Hi Swi* atau *Spring Showers* (hujan musim semi). Oleh karena itu tahun baru Imlek (*Sin Tjia*) disebut juga *Ko Ngien*

(dialek Khek) yang berarti perayaan menyambut musim semi, sama seperti tradisi Barat yang menyebut tahun baru 1 Januari sebagai *Season Greeting*.

Pada dasarnya kata Imlek berarti penanggalan berdasarkan perhitungan bulan (*lunar*) yang berasal dari dialek Hokkian Selatan. Bisa dikatakan bahwa Imlek merupakan suatu nama penanggalan berdasarkan perhitungan bulan, sehingga tahun baru Imlek berarti tahun baru menurut penanggalan bulan. Hal ini dapat dilihat dari setiap ucapan selamat tahun baru tidak mengandung unsur atau kata-kata Imlek, seperti: *guo nian hao* (selamat menjalani tahun baru), *gon he xin xi* (hormat bahagia menyambut tahun baru), *gong xi fa cai* (hormat bahagia berlimpah rejeki), dan sebagainya.

Pada mulanya perayaan Imlek atau *Sin Tjia* (dialek Hokkian) merupakan sebuah perayaan yang dilaksanakan oleh para petani di negara Cina untuk menyambut datangnya musim semi. Oleh karena itulah dalam perayaan tahun baru Imlek disajikan pelbagai macam makanan dan kue-kue. Bagi umat Konghucu di Indonesia tahun baru Imlek diisi dengan melakukan sembahyang sujud syukur dan pelbagai ritual yang lain. Hal ini merupakan wujud rasa syukur atas rejeki yang telah dilimpahkan selama satu tahun sebelumnya dan harapan agar tahun ini lebih baik dari tahun sebelumnya.

#### 2.4.1 Sistem *Solar*

Sistem penanggalan *solar* disebut juga sistem penanggalan Masehi. Sistem penanggalan ini berdasarkan pada peredaran bumi mengitari matahari. Revolusi bumi terhadap matahari sekitar 365,25 hari setiap tahunnya dengan jumlah hari

setiap bulannya adalah 30 atau 31 hari. Kecuali untuk bulan Februari mempunyai jumlah hari 28 dan pada tahun Kabisat atau tahun yang habis dibagi empat jumlah harinya 29 sebagai hasil penjumlahan kelebihan 0,25 hari setiap tahunnya.

Peninggalan Masehi dapat digunakan untuk menghitung pergantian musim sebab dengan penanggalan ini dapat diketahui gerak semu bulanan matahari.

#### **2.4.2 Sistem *Lunar***

Sistem *lunar* atau yang lebih dikenal dengan penanggalan Hijriah menggunakan dasar peredaran bulan mengelilingi bumi. Menurut penanggalan ini jumlah hari setiap bulannya 29 atau 30 hari, jadi setiap tahunnya berjumlah 354 hari. Antara penanggalan Masehi dengan Hijriah terdapat selisih 11,25 hari. Penanggalan Hijriah berfungsi untuk menentukan terjadinya pasang (terjadi pada bulan purnama) atau surutnya (terjadi pada bulan baru) air laut.

#### **2.4.3 Penanggalan Imlek**

Penanggalan Imlek menggunakan sistem *lunisolar*. Sistem *lunisolar* ini dipakai karena selain dapat digunakan untuk mengetahui pergantian musim juga digunakan untuk mengetahui terjadinya bulan baru dan bulan purnama. Untuk menentukan jumlah hari pada setiap bulannya digunakan sistem solar, jadi setiap bulan ada 30 atau 31 hari. Perayaan tahun baru Imlek sudah ditentukan rentang waktunya yaitu antara tanggal 19 Januari sampai 22 Februari. Apabila setelah diperhitungkan ternyata tahun baru jatuh di luar rentang waktu yang ditentukan maka pada saat itu diadakan *lun* 'penyisipan bulan'. Dengan kata lain pada saat itu

terjadi bulan ganda. Penyisipan bulan ini merupakan hasil penjumlahan selisih hari antara penanggalan Masehi dengan Hijriah. Penyisipan ini dalam 19 tahun terjadi sebanyak 7 kali, dengan perhitungan  $11,25 \times 19 = 213,75$  hari atau sama dengan 7 bulan.

Menurut sejarah penanggalan Imlek pertama kali dimulai pada tahun 2637 SM pada masa pemerintahan Kaisar Oet Tee atau Huang Ti berkuasa (2698-2598 SM). Pada awalnya penanggalan Imlek disebut *He lek*, yaitu penanggalan berdasarkan pada penanggalan Dinasti He atau Hsia (2205-1766 SM) yang penetapan tahun barunya jatuh pada musim semi. Hal ini berubah pada masa pemerintahan Dinasti Cou atau Chin (1122-255 SM), tahun barunya jatuh pada musim dingin. Nabi Khongcu melihat bahwa tahun baru menurut penanggalan Cou tidak sesuai dengan keadaan rakyat yang kekurangan karena musim dingin yang panjang. Oleh karena itu dia menetapkan kembali penggunaan penanggalan *He*.

Pada masa pemerintahan Kaisar Han Bu Tee (140-86 SM) dari Dinasti Han, Konghucu ditetapkan sebagai agama negara, penanggalan *He* resmi dipakai dan tahun pertamanya dihitung dari tahun kelahiran Nabi Khongcu (551 M). Tahun baru Imlek akhirnya lazim disebut *Khongculek* karena dihitung sejak Nabi Khongcu lahir (Yosadi, 1999: 8). Antara penanggalan Imlek dan penanggalan Masehi terjadi selisih 551 tahun sehingga untuk mengetahui 2004 Masehi jika dihitung secara *Khongculek* adalah  $2004 + 551 = 2555$  *Khongculek*.

#### 2.4.6 Rangkain Ritual Imlek

Rangkaian ritual keagamaan dalam rangka menyambut tahun baru Imlek sebagai berikut:

- Tanggal 24 bulan 12 Imlek

Melakukan sembahyang *Zao Jun Shang Tian* atau sembahyang kepada Co Kun Kong (malaikat dapur) yang naik ke langit untuk memberikan laporan kepada *Thian* mengenai tingkah laku para penghuni rumah.

Tanggal 24 bulan 12 Imlek dan tanggal 4 bulan 1 Imlek disebut juga sebagai *Ji Si Siang Ang* (hari Persaudaraan), karena pada hari ini umat Konghucu memberikan amal kepada masyarakat yang kurang mampu. Sembahyang ini dilaksanakan di altar Co Kun

- Tiga hari sebelum tahun baru

Melakukan *chisu* atau *cia chai* (dialek Hokkian), yaitu puasa *vegetaris* atau berpantang makan daging. Puasa ini dilakukan sejak hari ketiga, ada juga yang melakukannya sejak sembahyang *Zao Jun Shang Thian* sampai berakhirnya sembahyang *King Thi Kong*.

- Sehari menjelang tahun baru

Pada siang hari menjelang tahun baru dilaksanakan sembahyang penutup akhir tahun. Sembahyang ini didahului dengan persiapan bersih diri secara batin (*chisu* atau *cia chai*) dan lahir (membersihkan dan memperindah rumah). Membersihkan dan memperindah rumah biasanya sudah dilaksanakan sehari-hari atau berminggu-minggu



sebelumnya. Rumah disapu dan dicat, pagar serta halaman rumah dirapikan. pelbagai hiasan berwarna merah dan tulisan di atas kertas atau kain merah (*lian*) dipasang di pintu rumah. Pada hari ini juga dilaksanakan sembahyang kepada orang tua dan leluhur yang sudah meninggal.

- Malam menjelang tahun baru

Malam harinya disebut *er jiu yue* atau *ji kau me* (tanggal 29 malam menjelang tahun baru). Umat Konghucu kembali melaksanakan sembahyang dengan lebih khidmat dan khusuk. Pada tanggal 1 Imlek pagi-pagi sekali bagi yang mempunyai altar leluhur segera melaksanakan sembahyang di hadapan altar leluhurnya. Setelah sembahyang selesai dilaksanakan semuanya saling mengucapkan selamat tahun baru Imlek. Bagi anak-anak melakukan *kui ping sien* (sujud hormat memohon ampun dan mendoakan orang tua). Siangnya *pai kui* (memohon maaf dan mendoakan) kepada saudara-saudara, dan ke rumah tetangga serta teman-teman sambil mengucapkan *gong he xin xi* (hormat bahagia menyambut tahun baru) atau *gong xi fa cai* (hormat bahagia dan berlimpah rejeki). Setelah melakukan *pai kui* dan *gong xi* anak-anak yang belum menikah menerima *angpao* atau *hongbao* dari kakek, nenek, ayah, ibu, paman, bibi, dan kakak yang sudah menikah.

- Hari keempat bulan pertama Imlek

Pada hari ini dilaksanakan sembahyang menyambut turunnya Zao Jun Gong atau Co Kun Kong (nama malaikat dapur) dari langit. Orang-orang menyambut datangnya malaikat ini dengan membunyikan petasan, setelah itu baru melanjutkan kegiatan masing-masing. Masyarakat kebanyakan selama tiga hari (tanggal 1 sampai tanggal 3 bulan 1 Imlek) tidak membersihkan rumah terlebih dahulu, walaupun ada sampah akan dikumpulkan di sudut ruang kemudian setelah tanggal 4 bulan 1 Imlek baru dibersihkan.

- Tanggal 8 bulan 1 Imlek

Pada tanggal 8 bulan 1 Imlek, malam harinya atau malam menjelang tanggal 9 bulan 1 Imlek dilaksanakan sembahyang besar kepada Tuhan (*King Thi Kong*). Sembahyang dilaksanakan pada *zi shi* (jam pertama), yaitu antara jam 11.00 sampai dengan 01.00 malam di depan pintu keluar rumah dan dibangun sebuah altar khusus. Altar dibuat dari sebuah meja yang tinggi. Sembahyang ini bisa dilakukan secara perseorangan atau bersama-sama. Apabila dilaksanakan di kelenteng maka dipimpin oleh seorang rohaniwan yang paling tinggi dan jika dilaksanakan di lingkungan keluarga maka dipimpin oleh kepala keluarga. Sembahyang ini merupakan sembahyang besar dengan penyerahan diri secara total kepada Tuhan.

- Hari ketiga belas bulan 1 Imlek

Pada hari ini dilaksanakan upacara sembahyang memperingati kemuliaan Kwang Kong (dewa yang melambangkan sikap ksatria, setia, berani, bijaksana, dan taat pada agama).

- Tanggal 15 bulan 1 Imlek

Pada hari kelima belas, malamnya dilaksanakan upacara Purnama Raya (*Capgome* atau *Yuan Xiao*). *Yuan Xiao* berarti bulan purnama pertama Imlek. Pada malam ini masyarakat bergembira memasang *deng long* (lampion) dengan berbagai bentuk dan warna yang berisikan lilin atau lampu. Malam ini disebut juga *shi wu mei ye* (malam kelima belas yang indah) atau *Beautiful Fifteenth Night festival* karena begitu indah dengan adanya pelbagai lampion di jalan maupun tiap-tiap rumah. Di jalan-jalan dan di kelenteng-kelenteng diselenggarakan arak-arakan *barongsai* (tarian singa) dan *liang-liong* (tarian naga) yang datang ke rumah-rumah penduduk untuk menyampaikan berkah. Masyarakat memberikan *angpao* kepada *barongsai*. Satu gerakan utama dari tarian *barongsai* adalah gerakan singa memakan *angpao* yang disebut *lay see*.

Di beberapa tempat tertentu seperti di Manado dilaksanakan *Pesiar Toapekong*. Kata *toapekong* bermakna paman buyut dengan makna kiasan dewa. Dewa yang dimaksud adalah Co Kun Kong. *Toapekong* digotong untuk diarak keluar kelenteng dan diiringi oleh *barongsai* dan *liang-liong*.

# **BAB III**

## **TEMUAN DAN ANALISIS DATA**